

# KEPERCAYAAN MASYARAKAT MADURA TERHADAP BAMBU CINTA DI MAKAM KI AGENG JOKO TARUP PAMEKASAN

*The Trust of Madura Community Towards Love Bamboo in The Area Of Ki Ageng Joko Tarup's Grave in Pamekasan*

Farhan Amnan Mullisi<sup>1\*</sup>, Ahmad Sudi Pratikno<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Trunojoyo Madura

\*E-mail: [farhanammullisi@gmail.com](mailto:farhanammullisi@gmail.com)

Artikel diterima: 5 Juli 2024 | Artikel direvisi: 7 April 2025 | Artikel disetujui: 11 Mei 2025

**Abstrak:** Cerita rakyat adalah cerita yang asal mulanya berasal dari masyarakat lampau yang diwariskan pada generasi selanjutnya melalui lisan. Latar belakang melakukan penelitian ini adalah mengembangkan hasil penelitian lain yang mempelajari mitos atau kepercayaan serta upaya mengungkap kepercayaan masyarakat terhadap bambu cinta pada kawasan makam Ki Ageng Joko Tarup. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah atau histori. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara kepada juru kunci makam serta dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan metode Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan masyarakat Madura percaya jika menuliskan nama seseorang yang dicintai pada bambu di kawasan makam Ki Ageng Joko Tarup menjadi jodoh. Masyarakat juga percaya bahwa bambu tersebut tumbuh karena Ki Ageng Joko Tarup adalah seorang ulama ternama yang menancapkan tusuk sate pada tanah sehingga menjadi sebuah bambu. Masyarakat Madura menyebutnya sekarang sebagai bambu cinta.

**Kata kunci:** Bambu Cinta, Cerita Rakyat, Kepercayaan Masyarakat, Sejarah Lampau

**Abstract:** *Folklore is a story that originates from past societies and is passed down through generations orally. The background for conducting this research is to expand on previous studies focusing on myths or beliefs, and to uncover the community's belief in 'bambu cinta' (love bamboo) at the gravesite of Ki Ageng Joko Tarup. The method used in this research is historical or historiographical. Data collection techniques include observation, interviews with caretakers of the grave, and documentation. Data analysis employs the Miles and Huberman method, involving data reduction, data display, and drawing conclusions. The research findings indicate that the Madurese community believes that writing the name of a loved one on bamboo at Ki Ageng Joko Tarup's grave site can determine one's fate. They also believe that the bamboo grows there because Ki Ageng Joko Tarup, a renowned Islamic scholar, planted a skewer in the ground which later grew into bamboo. The Madurese now refer to it as 'bambu cinta' or love bamboo.*

**Keywords:** *Bamboo Love, Folklore, Public Beliefs, historical past*

## 1. Pendahuluan

Indonesia dibesarkan oleh mitologi yang terealisasi dengan cara tulisan, lisan maupun artefak yang hampir tersebar pada seluruh wilayah nusantara sehingga keberadaan mitos menjadi suatu hal yang esensial dalam mengatur kehidupan masyarakat terkhusus pada masa kerajaan (Damayanti, 2018). Mitos memiliki pengertian sekumpulan cerita tradisional

yang diwariskan turun temurun kepada suatu bangsa yang membahas mengenai kepercayaan manusia tentang kejadian dan peristiwa (Afifa & Nugraha, 2023). Mitos seringkali dikaitkan dengan sarana penyembahan dalam suatu upacara yang bentuk dari upacara tersebut berupa pemberian atau penyembahan sesuatu yang tujuannya untuk mendatangkan keselamatan atau dijauhkan dari

marabahaya. Cerita yang terdapat pada mitos di arat kronologis tau melampaui sejarah. Waktu sejarah tidak terikat pada rentang ikatan dalam sejarah (Soleh et al., 2023).

Menurut Rice dalam Nisa dan Andalas (2021) awal mula dari cerita setiap daerah yaitu dari lisan ke lisan yang kemudian diturunkan kepada anak cucunya. Cerita rakyat bukan hanya sekedar cerita daerah saja, melainkan memperkenalkan kepercayaan dan juga tradisi budaya yang berbeda pada setiap daerah (Nisa & Andalas, 2021). Cerita rakyat adalah cerita yang asal mulanya berasal dari masyarakat lampau yang diwariskan pada generasi seterusnya melalui lisan (Puspitaningrum et al., 2021). Indonesia merupakan negara yang beragam dari segi sejarah dan budaya, oleh sebab itu cerita rakyat merupakan salah satu ciri yang khas bagi Indonesia. Biasanya cerita rakyat menceritakan asal-muasal tokoh dan suatu tempat yang dimunculkan pada cerita rakyat tersebut. Tokoh yang disampaikan pada cerita rakyat biasanya manusia, binatang, dan Sesuatu hal ghaib lainnya. (Puspitaningrum et al., 2021).

Pulau Madura merupakan pulau yang ada di Jawa Timur. Pulau tersebut terdiri dari empat kabupaten yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Pulau Madura mempunyai potensi dalam mengembangkan wisata religi atau syariah dan wisata sejarah (Ardyansyah & Nasrulloh, 2022). Salah satu yang dipercaya dan diyakini oleh sebagian masyarakat Madura adalah bambu cinta yang tumbuh di sekitar makam Ki Ageng Joko Tarup yang berada di Dusun Pacanan, Desa Montok Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan. Ki Ageng Joko Tarup merupakan salah satu tokoh yang berperan penting dalam menyebarkan ajaran agama islam di pulau Madura terutama pada kabupaten Pamekasan. Beliau merupakan ulama pendatang dari jawa tepatnya pada daerah banten serta putra dari syekh Maulana Maghribi. Oleh

sebab itu, sebagai bentuk rasa hormat dan taqdim, makam Ki Ageng Joko Tarup dijadikan sebagai makam keramat dan menjadi tempat wisata religi yang sering dikunjungi oleh peziarah di luar pulau Madura atau masyarakat Madura itu sendiri. Ki Ageng Joko Tarup sudah menjadi cerita rakyat masyarakat jawa yang diturunkan secara turun temurun melalui lisan ke lisan.

Cerita rakyat sebagai prosa lama saat ini semakin tersingkirkan oleh prosa baru sehingga cerita rakyat perlu dilestarikan keberadaannya untuk mempertahankan kebudayaan yang ada pada daerah tersebut (Paujiah & Setyobudi, 2023). Pada setiap daerah umumnya mempunyai cerita rakyat secara turun temurun yang hingga saat ini masih dipercaya sebagai suatu warisan oleh leluhur yang perlu dilestarikan. Salah satu kearifan lokal seperti bambu cinta yang ada pada kawasan makam Ki Ageng Joko Tarup merupakan salah satu contoh dari cerita rakyat. Melihat fakta tersebut cerita rakyat harus dilestarikan supaya tidak punah, pudar atau lenyap. Seperti daerah lain di Indonesia yang memiliki cerita rakyat masing-masing, Madura juga memiliki banyak cerita rakyat salah satunya Ki Ageng Joko Tarup dan Bambu Cinta. Dalam hal tersebut cerita Joko Tarup memiliki versi cerita yang berbeda antara cerita Joko Tarup dalam versi jawa dengan cerita Joko Tarup versi Madura. Menurut cerita Joko Tarup versi jawa dijelaskan bahwa dewi Nawang Wulan kembali ke kayangan dan meninggalkan kehidupan yang ada di bumi, sedangkan cerita Joko Tarup versi Madura menceritakan pada saat dewi Nawang Wulan pulang ke kayangan dia masih peduli terhadap kehidupan di bumi dengan memberikan simbol berupa clurit kepada Joko Tarup.

Alasan peneliti memiliki ketertarikan dalam melakukan penelitian mengenai kepercayaan masyarakat terhadap bambu cinta adalah karena belum terdapat penelitian yang membahas mengenai kepercayaan masyarakat terhadap bambu

cinta di Dusun Pacanan, Desa Montok Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan. Penelitian sebelumnya pernah melakukan penelitian mengenai kearifan lokal dan nilai-nilai pada cerita rakyat Joko Tarup di Pamekasan. Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti memiliki maksud untuk mengembangkan hasil penelitian lain yang mempelajari mitos atau kepercayaan serta upaya mengungkap kepercayaan masyarakat terhadap bambu cinta pada kawasan makam Ki Ageng Joko Tarup. Belum ada pengkajian secara rinci mengenai kepercayaan bambu cinta dalam segi penelitian ilmiah, sehingga penelitian ini bisa jadi suatu upaya untuk menghimpun mitos bambu cinta dalam bentuk tulisan yang ditakutkan akan punah suatu hari nanti karena sifatnya yang diwariskan secara lisan.

## **2. Metode**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (Setyobudi 2020). Selain itu, peneliti melakukan pendekatan sejarah untuk penelitiannya. Suatu langkah kerja atau prosedur yang digunakan dalam melakukan penelitian terhadap sumber peninggalan zaman dahulu yang dianalisis secara kritis dan menuliskan berdasarkan fakta (Dangu et al., 2022). Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan berbagai jenis data dan sumber informasi dengan melakukan wawancara langsung dengan narasumber, mengamati situasi atau kejadian yang relevan, dan mengumpulkan dokumen atau catatan yang berkaitan. Tujuan dari penggunaan metode tersebut adalah untuk mempermudah peneliti mengetahui permasalahan yang hendak diteliti. Informan dalam penelitian ini adalah juru kunci dari makam Ki Ageng Joko Tarup. Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Pacanan, Desa Montok, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan pada tanggal 18 April 2024 sampai dengan 28 April 2024. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi, wawancara dan mencatat

segala informasi yang diberikan, dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sri Annisa & Mailani 2023). Reduksi data dengan berfokus pada analisis sesuai dengan kebutuhan dan disusun dengan sistematis kemudian disajikan dengan gambaran yang lebih mudah untuk dipahami. Tahap reduksi data pada penelitian ini adalah mentranskrip hasil dari wawancara dengan juru kunci pemakaman Ki Ageng Joko Tarup. Penyajian data digunakan untuk menyusun dengan sistematis data yang telah direduksi kemudian dikaji untuk mendapatkan deskripsi tentang hasil penelitian yang dilaksanakan (Setyobudi 2020). Penarikan kesimpulan digunakan untuk membuat kesimpulan mengenai data yang sudah didapatkan sejak awal penelitian.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

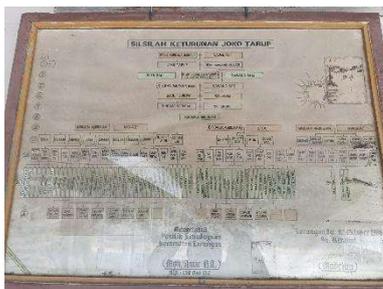
### **A. Gambaran Desa Montok**

Desa Montok merupakan desa yang terletak di pulau Madura yakni pada Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan tepatnya 5 Km dengan waktu tempuh 7 menit dari Kantor Kecamatan Larangan dan berjarak 13 Km dengan waktu tempuh 20 Menit dari alun-alun kota Pamekasan. Desa Montok mempunyai delapan dusun yaitu: (1) Dusun Billa'an, (2) Dusun Platok, (3) Dusun Morgajam, (4) Dusun Bates, (5) Dusun Pacanan, (6) Dusun Petang, (7) Dusun Talang, (8) Dusun Tabungah. Desa Montok memiliki potensi dalam bidang pertanian, Sumber Daya Alam berupa laut dan pantai. Pada bidang pertanian mayoritas masyarakat menanam tembakau sebagai tanaman yang memiliki potensi di desa Montok. Pada bidang kelautan mayoritas masyarakat di sepanjang pinggir pantai sebagai seorang nelayan dan terdapat beberapa toko yang menjual belikan olahan dari hasil laut dan pertanian seperti teri krispi, krupuk ikan,

ikan asin dan ikan kering, rengginang lorjhu', rumah makan dan lainnya.

## B. Silsilah Keturunan Ki Ageng Joko Tarup

Joko Tarup merupakan anak dari Syekh Maulana Maghribi dan ibunya bernama Nawangsih. Kemudian Joko Tarup menikah dengan dewi dari kayangan bernama Nawang Wulan dan mempunyai seorang anak perempuan bernama Nawang Sasi. Ketika dewasa Nawang sasi menikah dengan Raden Ario Bondan Kejawen (Ki Ageng Tarup II). Raden Ario Bondan kejawen selain menikah dengan Nawang Sasi beliau juga menikah dengan Ratu Bali, akan tetapi pada pernikahan tersebut hanya pernikahan dengan Nawang Sasi yang memiliki keturunan.



**Gambar 1.** Silsilah Keturunan Ki Ageng Joko Tarup

Menurut pemaparan dari juru kunci makam menyampaikan Raden Ario Bondan Kejawen merupakan tokoh yang sangat berperan di Madura dengan sikapnya yang gagah dan berani sehingga disegani oleh masyarakat. Dari pernikahan dengan Nawang Sasi beliau mempunyai anak bernama Nawang Sari kemudian menikah dengan Kyai Ageng Jakfar Shodiq yang makamnya berada pada kawasan wisata religi. Dari pernikahan tersebut dewi Nawang Sari mempunyai keturunan yang diberi nama Nyi Saom. Beliau menikah dengan Buju' Gunong dan mempunyai keturunan bernama Bindara Sajarah. Bindara Sajarah kemudian menikah dengan Nyi Srupi dan mempunyai keturunan Bindara Abdullah. Dari pernikahan Bindara Abdullah dengan istrinya yaitu Lisa dan

Moyati inilah yang melahirkan banyak keturunan hingga saat ini salah satunya adalah Kyai Adi Krisno yang merupakan keturunan ke tujuh belas.

## C. Cerita Rakyat Ki Ageng Joko Tarup

Menurut kyai Adi Krisno selaku juru kunci sekaligus keturunan ke tujuh belas menyampaikan Joko Tarup merupakan seorang pemuda yang berasal dari banten yakni putra dari Syekh Maulana Maghribi dan ibunya yang bernama Nawangsih. Suatu ketika Syekh Maulana Maghribi oleh gurunya diperintah untuk menyebarkan agama Islam dari pulau Jawa hingga ke Pulau Madura, hal tersebut yang menyebabkan Syekh Maulana Maghribi mau tidak mau harus membawa keluarganya ikut serta ke pulau Madura yang hingga akhirnya menetap di pulau Madura.

Suatu ketika Joko Tarup ingin pergi ke taman untuk membersihkan diri, akan tetapi pada saat sampai di taman Joko Tarup melihat seorang gadis cantik yang sedang mandi di taman dan melihat sebuah selendang yang diyakini milik dari seorang gadis cantik tersebut. Ternyata gadis cantik tersebut adalah seorang bidadari dari kayangan yang bernama Nawang Wulan yang sering mandi di taman. Setelah Joko Tarup mengetahui hal tersebut kemudian dia mengambil selendang Nawang Wulan dan dibawa pulang ke rumahnya. Ketika sampai di rumah Joko Tarup kemudian menyimpan selendang tersebut pada lumbung padi miliknya. Setelah menyembunyikan selendang tersebut Joko Tarup kembali lagi ke taman dan melihat Nawang Wulan masih berada di taman karena selendang miliknya hilang yang menyebabkan tidak bisa kembali ke kayangan. Joko Tarup kemudian datang menghampiri Nawang Wulan yang sedang bersedih dan mengajaknya untuk ikut pulang dengannya. Pada saat sampai di rumah Joko Tarup mengajak Nawang Wulan untuk menikah dengan Joko Tarup. Hingga akhirnya Nawang Wulan bersedia

untuk menikah dengan Joko Tarup dan hidup bahagia bersama setelah beberapa tahun kemudian menjalani kehidupan rumah tangga yang bahagia Nawang Wulan melahirkan seorang anak perempuan cantik yang diberi nama Nawang Sasi.

Suatu ketika Nawang Wulan sedang mencuci baju di sungai dan berpesan kepada Joko Tarup supaya tidak membuka tudung saji di rumahnya. Akan tetapi Joko Tarup dengan rasa penasaran ingin mengetahui isi dari tudung saji tersebut sehingga dia membukanya. Setelah membuka tudung saji tersebut hanya terdapat 3 butir padi dan tidak ada suatu hal yang aneh. Setelah selesai mencuci baju Nawang Wulan pulang ke rumah dan melihat tudung saji yang ada di dapur. Setelah dibuka ternyata 3 butir padi yang ada didalamnya tidak berubah menjadi nasi. Seiring dengan berjalannya waktu persediaan padi semakin menipis sehingga suatu ketika Nawang Wulan pergi ke lumbung padi untuk mengambil padi yang hendak ingin dimasak menjadi nasi untuk dimakan bersama dengan keluarga. Betapa kagetnya Nawang Wulan ketika melihat selendang yang dipakainya saat mandi di taman dulu berada di lumbung padi. Tanpa berpikir panjang Nawang Wulan mengambil selendang tersebut dan terbang ke kayangan. Melihat kejadian tersebut Joko Tarup kemudian Menyusul Nawang Wulan ke kayangan. Akan tetapi Nawang Wulan meminta Joko Tarup untuk kembali ke bumi. Nawang Wulan kemudian memberikan sebuah clurit sebagai tanda pemakamannya nanti untuk dikuburkan ke bumi.



**Gambar 2.** Makam Ki Ageng Joko Tarup

Cerita Joko Tarup bukanlah hanya bualan semata, cerita ini benar benar terjadi dan dapat dibuktikan dengan adanya peninggalan Joko Tarup seperti makam keluarga, selendang yang ada pada makam Nawang Wulan yang dipercaya oleh masyarakat sebagai pembawa keberuntungan bagi mereka yang meminjamnya, silsilah keluarga, danau kecil yang dipercaya sebagai tempat pemandian Nawang Wulan sekaligus pertemuan pertama dari Joko Tarup dan Nawang wulan. Untuk menjaga kebersihan dan kenyamanan wisatawan setiap pagi terdapat petugas kebersihan yang membersihkan pada kawasan pemakaman keluarga Ki Ageng Joko Tarup.

#### **D. Potensi Wisata Religi Ki Ageng Joko Tarup Pamekasan**

Wisata religi Ki Ageng Joko Tarup yang terletak di Dusun Pacanan, Desa Montok, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan memiliki wisata religi untuk dikembangkan. Lokasi tersebut berdekatan dengan wisata alam Pantai Talang Siring yang dapat memperkenalkan dan menjadi daya tarik wisatawan untuk berziarah. Wisata religi makam Ki Ageng Joko Tarup berkembang dan dikelola oleh pemerintah desa setempat. Tempatnya yang sejuk, rindang, serta dikelilingi pohon bambu sangatlah cocok untuk menenangkan diri karena tempatnya yang hening dan jarang dilalui kendaraan. Menurut juru kunci makam yakni kyai Adi Krisno menyampaikan banyak wisatawan dari luar daerah seperti Malang, Lampung, Jember dan lainnya maupun dalam daerah yang melakukan ziarah. wisatawan tersebut datang secara rombongan dari luar daerah untuk mengaji dan meminta berkah kepada waliullah. Pada kawasan makam disediakan tempat penginapan untuk wisatawan supaya dapat beristirahat karena perjalanan jauh. Pada era globalisasi informasi semakin cepat menyebar pada penjuru dunia, pemerintah setempat melakukan strategi dengan memperkenalkan wisata religi makam Ki Ageng Joko Tarup Pamekasan melalui

media sosial sebagai upaya dalam memperkenalkan pada khalayak umum untuk berkunjung serta secara tidak langsung pemerintah akan memiliki ketertarikan untuk membantu mengoptimalkan wisata religi makam Ki Ageng Joko Tarup yang terletak di desa Montok.

#### **E. Cerita Bambu Cinta Pada Kawasan Ki Ageng Joko Tarup**

Asal mula dari adanya bambu cinta yaitu menurut pemaparan kyai Adi Krisno selaku juri kunci yaitu ketika Nawang Wulan sedang hamil, Joko Tarup ingin merayakan kehamilan istrinya dengan mengadakan acara syukuran dengan mengundang para wali dan para ulama untuk hadir pada kediaman Joko Tarup. Acara tersebut berjalan dengan lancar seperti semestinya. Setelah acara selesai Joko Tarup menancapkan tusuk sate sisa dari hidangan acara syukuran pada sekitar taman tempat pemandian Nawang Wulan. Hingga suatu ketika tusuk sate tersebut tumbuh menjadi sebuah bambu dimana orang Jawa menyebutnya *pring sujen* atau dalam bahasa latin yaitu *Dendrocalamus asper* yang sangat rimbun dan banyak mengelilingi taman. Akan tetapi bambu tersebut tidak seperti pada umumnya melainkan tumbuh sedikit menyerong menaungi taman yang sekarang bambu tersebut dikenal sebagai bambu cinta. *Dendrocalamus asper* merupakan salah satu jenis bambu yang memiliki diameter kurang lebih 14-18 cm, tinggi batang 14-15 m, panjang ruas bagian pangkal sekitar 20 cm (Darwis et al., 2021).

Penamaan bambu cinta oleh masyarakat karena ketika menuliskan namanya dan juga nama seseorang yang dicintai pada bambu tersebut dipercaya dapat menjadi jodoh bagi yang mempercayai hal tersebut. Pada saat peneliti melakukan observasi pada lokasi penelitian terdapat banyak tulisan nama seseorang pada setiap pohon bambu yang ada. Bagi masyarakat yang mempercayainya mereka akan menuliskan

namanya dan pasangannya pada bambu tersebut dengan harapan dapat menjadi jodohnya. Banyak masyarakat luar daerah yang berbondong untuk datang berziarah dan menuliskan keinginannya pada bambu tersebut karena mereka percaya bambu tersebut membawa berkah karena ditanam oleh seseorang yang alim dan begitu dekat dengan Tuhan yaitu Ki Ageng Joko Tarub.



**Gambar 3.** Bambu Cinta Pada Kawasan Makam

#### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian kepercayaan masyarakat terhadap bambu cinta pada kawasan makam Ki Ageng Joko Tarup dapat disimpulkan bahwa Joko Tarup merupakan salah satu tokoh yang berperan penting dalam penyebaran agama Islam di pulau Madura. Joko Tarup menikah dengan seorang dewi bernama Dewi Nawang Sari. Pada saat Nawang Sari hamil Joko Tarup mengadakan syukuran dengan mengundang para ulama sebagai rasa bahagia karena dikaruniai seorang anak. Tusuk sate sisa dari acara tersebut kemudian ditanamkan pada kawasan taman hingga tumbuh menjadi sebuah bambu, orang Jawa menyebutnya dengan *pring sujen*. Bambu tersebut yang saat ini dipercaya masyarakat sebagai sesuatu yang sakral karena bambu tersebut tumbuh ketika Joko Tarup menancapkan tusuk sate pada tanah. Sebagian masyarakat saat ini meyakini bahwa jika menuliskan seseorang yang dicintai maka mereka akan berjodoh.

Kepercayaan secara turun temurun itu yang membuat para wisatawan dari luar pulau Madura datang berziarah dan banyak pula menuliskan namanya dan juga pasangannya pada bambu di sekeliling makam dengan tujuan mendapatkan barokah dari Ki Ageng Joko Tarub. Tidak heran jika pohon bambu pada sekeliling makam terdapat banyak tulisan nama seseorang yang sebagian masyarakat percaya hajat atau impiannya akan terwujud.

## 5. Daftar Pustaka

- Afifa, K. S., & Nugraha, A. S. (2023). Mitos Dalam Kajian Strukturalisme Levi Strauss. *Prosiding Senapastra (Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1, 120–128.
- Ardyansyah, F., & Nasrulloh. (2022). Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui Metode Analisis SOAR pada Pariwisata Syariah di Pulau Madura. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 3783.
- Damayanti, N. Y. (2018). *Narasi Mitos dan Legenda Indonesia dalam Ekspresi Batik Tamarin*. Scritto.
- Dangu, A. S., Sumarjiana, I. K. L., & Anto, R. (2022). Sejarah Pendidikan Indonesia Awal Kemerdekaan Tahun 1945-1950. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 3(2), 4717–4722.
- Darwis, Z., Kuncoro, H. B. B., & Pratama, A. (2021). Eksperimental Variasi Sambungan Dengan Alat Sambung Pasak terhadap Kuat Geser Balok Bambu Laminasi. *Fondasi: Jurnal Teknik Sipil*, 10(1), 1–8.
- Nisa, I. N., & Andalas, E. F. (2021). Motif “Jaka Tarub” dan objektivitas perempuan dalam cerita rakyat nusantara. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7, 438–462.
- Paujiah, N. P., & Setyobudi, I. (2023). Mitos Eyang Papak Di Desa Cinunuk, Kecamatan Wanaraja, Kabupaten Garut. *Jurnal Budaya Etnika*, 7(2), 149–180.
- Puspitaningrum, E., Rahmayantis, M. D., & Nugroho, T. W. (2021). Analisis Cerita Rakyat Totok Kerot: Suatu Kajian Pendekatan Objektif Dan Nilai Pendidikan Karakter. *Jurnal Pena Indonesia*, 7, 33–39.
- Setyobudi, I. (2020). *Metode Penelitian Budaya (Desain Penelitian & Tiga Model Kualitatif: Life History, Grounded Theory, Narrative Personal)*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Soleh, E. R., Rustiyanti, S., & Setyobudi, I. (2023). Struktur Dalam Mitos Penguburan Ari-Ari Bayi Di Kampung Blok Tempe Kota Bandung. *Jurnal Budaya Etnika*, 7(2), 181–198.
- Sri Annisa, I., & Mailani, E. (2023). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Siswa Dalam Pembelajaran Tematik. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 6469–6477.

